Easta Journal of Innovative Community Services
Vol. 5, No. 01, Oktober 2026, pp. 149-157
ISSN: 2985-6159, DOI: 10.58812/ejincs.v5i01

Diversifikasi Produk Olahan Ikan untuk Kelompok Ibu-Ibu Nelayan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi di Pesisir Pantai Pulau Breuh

Asmawati[1*], Ana Hasanah[2], Asih Winarty[3], Mauliana Riski[4], Anisah Taqiyah[5]
[1,2,3,4,5] Universitas Abulyatama, Aceh, Indonesia
**Corresponding author*
E-mail: asmawatihsn@mail.com (Asmawati)*

Article History:
Received: June, 2026
Revised: October, 2026
Accepted: October, 2026

Abstract: Pulau Breuh terkenal dengan sumber daya perikanan laut yang berlimpah. Selama ini masyarakat hanya bergantung pada ikan segar saja yang dijual kepada agen, tanpa pengolahan menjadi produk olahan ikan, ini dikarenakan kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat pesisir. Pengabdian ini bertujuan meningkatkan kesejahteraan ekonomi kelompok ibu-ibu nelayan diPesisir, melalui diversifikasi produk olahan ikan. Kegiatan ini melibatkan pelatihan dan pendampingan dalam pembuatan berbagai produk olahan ikan, seperti bakso ikan, nagget ikan, dan abon ikan yang memilki nilai tambah dan potensi pasar yang luas. Metode yang digunakan partisipatif, diskusi kelompok, edukasi dan pelatihan, evaluasi dan monitoring, kegiatan ini diharapkan nantinya dapat memberdayakan ibu-ibu nelayan dengan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat di pesisir. Hasil pengabdian terdapat peningkatan dalam berwirausaha, memamfaatkan hasil alam sekitar, peningkatakan keterampilan mitra dalam mendiversifikasikan ikan menjadi berbagai produk yang berkualitas dan memiliki nilai ekonomi, pemahaman mitra dalam menggunakan media sosial sebagai wadah mempromosikan produk yang telah diolah.

Keywords: *Diversifikasi Produk; Ibu-Ibu Nelayan; Keesejahteraan Ekonomi; Olahan Ikan; Pesisir Pantai*

Pendahuluan

Pulau Breuh memiliki hamparan perairan yang luas dan kaya sumber daya hayati, sehingga sektor kelautan berpotensi menjadi sektor unggulan serta *prime mover* perekonomian daerah Provinsi Aceh (Junaidi et al., 2024). Ketersediaan sumber daya alam yang melimpah membuka peluang pengembangan usaha berbasis perikanan tangkap dan aneka produk olahan ikan dengan daya saing tinggi, selama dikelola secara tepat dan berkelanjutan (Lisnawati et al., 2022). Di sisi lain,

keterbatasan sumber daya daratan—khususnya yang berbasis lahan—kian terasa seiring pertumbuhan penduduk dan berkembangnya aktivitas ekonomi (Hasanah et al., 2022). Konteks ini menempatkan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil, termasuk Pulau Breuh, pada posisi strategis untuk memperkuat ekonomi lokal melalui penguatan rantai nilai perikanan. Kerentanan sosial-ekonomi rumah tangga nelayan semakin meningkat akibat fluktuasi hasil tangkapan dan guncangan eksternal (Hasibuan et al., 2011). Perubahan iklim, *overfishing*, dan degradasi lingkungan pesisir dapat mengancam keberlanjutan sumber daya perikanan (Fatah & Lisa, 2022). Tanpa adaptasi teknologi dan manajemen yang baik, keterbatasan infrastruktur (misalnya *cold chain*, akses listrik stabil, sarana transportasi), serta rendahnya keterampilan pengolahan dan literasi pemasaran akan memperlebar kesenjangan pendapatan dan memperlemah ketahanan mata pencaharian nelayan (Pratiwi, L., & Setiawan, 2018).

Berdasarkan dari kondisi tersebut, perlu dilakukan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dalam pengembangan agroindustri perikanan skala kecil—melalui diversifikasi produk olahan, perbaikan mutu dan keamanan pangan, penguatan kemasan dan *branding*, serta perluasan akses pasar—menjadi urgensi. Intervensi ini perlu disertai peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) nelayan dan pelaku usaha rumah tangga, perbaikan infrastruktur dasar pendukung rantai dingin, serta tata kelola sumber daya yang berkelanjutan (Etmi Hardi, W. B., Zafri, E., 2014). Pendekatan demikian diproyeksikan mampu meningkatkan nilai tambah di tingkat lokal, memperbaiki daya saing, dan pada akhirnya berkontribusi pada akselerasi perekonomian Pulau Breuh. Meski peluangnya besar, kajian empiris yang secara spesifik memetakan hambatan dan peluang pengembangan rantai nilai produk perikanan di Pulau Breuh—dengan fokus pada desa basis nelayan seperti Gampong Blang Situngkoh—masih terbatas. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi analisis kondisi hulu–hilir (tangkapan, penanganan, pengolahan, pemasaran), asesmen kapasitas SDM dan infrastruktur, serta perumusan model intervensi peningkatan nilai tambah yang kontekstual dengan karakteristik pulau kecil (Urbaningrum, 2025).

Dari hasil survei awal di lokasi mitra, Tim PkM menemukan bahwa permasalahan masyarakat atau mitra dalam hal ini merupakan rendahnya keterampilan yang dimiliki oleh mitra khususnya para ibu-ibu nelayan atau ibu rumah tangga. Maka masyarakat perlu diberdayakan agar memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam pengolahan sumber daya alam seperti ikan. Ibu-ibu nelayan memiliki peran penting dalam mendukung ekonomi keluarga, baik melalui pengolahan hasil tangkapan ikan maupun kegiatan peningkatan kesejahteraan ekonomi lainnya (Abdullah et al., 2022). Namun seringkali peran ibu-ibu nelayan

kurang mendapat perhatian dan dukungan dari berbagai pihak, terlebih kurangnya sarana dan prasaran yang dimiliki (Lisnawaty & Pratiwi, 2020), serta Pulau Breuh juga menjadi salah satu daerah yang harus mendapatkan perhatian karena termasuk daerah 3T (terpencil, terjauh dan terdalam). Masyarakat Pulau Breuh khususnya Gampong Blang Situngkoh memiliki potensi sumber daya perikanan yang cukup besar, yang dapat dimamfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, potensi sumber daya perikanan yang beragam dapat diolah menjadi berbagai jenis produk olahan. Maka dengan ini diperlukan adanya program pemberdayaan dapat dirancang secara efektif untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi ibu-ibu nelayan di Pesisir patai Pulau Breuh.



Gambar 1. Kondisi Mitra

Metode

Metode dalam kegiatan pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dalam diversifikasi produk olahan ikan pada kelompok ibu-ibu nelayan menjadi produk unggulan dan bernilai ekonomis, yaitu partisipatif, diskusi kelompok, edukasi dan pelatihan, evaluasi dan monitoring. Metode kegiatan di atas memberikan pendekatan yang komprehensif untuk mendorong keberhasilan diversifikasi produk olahan ikan pada kelompok ibu-ibu nelayan di Pesisir Pantai Pulau Breuh. Dengan tahapan-tahapan yang terdapat pada penjelasan barikut ini. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan:

1. Tahapan pelaksanaan kegiatan diversifikasi produk olahan ikan pada kelompok ibu-ibu nelayan di pesisir pantai pulau breuh untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dapat dibagi menjadi beberapa fase yang terstruktur dan sistematis. Setiap tahapan akan memastikan bahwa proses berjalan dengan

lancar, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Berikut adalah tahapan-tahapan yang dapat diterapkan:

2. Tahap Persiapan, pada tahapan ini Survei dan wawancara dengan ibu-ibu nelayan untuk memahami jenis ikan yang tersedia, keterampilan yang dimiliki, dan produk olahan yang diminati pasar, dan mengidentifikasi potensi ikan yang ada di sekitar Pesisir Pantai Pulau Breuh yang dapat diolah menjadi produk baru. Kemudian melakukan survei awal terhadap ibu-ibu nelayan untuk memahami tingkat pengetahuan dan keterampilan mereka terkait pengolahan ikan, daan membentuk kelompok ibu-ibu nelayan yang akan berpartisipasi dalam program diversifikasi produk olahan ikan. \
3. Tahapan sosialisasi, mengenalkan kepada mitra tentang pentingnya membangkitkan motivasi dalam berwirausaha, dengan mengembangkan produk bahan baku yang mudah ditemukan seperti ikan, sehingga dapat meningkatkan potensi ekonomi bagi mitra atau Masyarakat di Gampong tersebut.
4. Tahap pengenalan dan pelatihan awal. Memberikan pelatihan tentang dasar-dasar pengolahan ikan dengan teknik yang lebih beragam (misalnya pembuatan abon ikan, bakso ikan, nugget ikan, dll.). Dengan menyediakan dan memperkenalkan alat dan teknologi yang mendukung proses produksi, seperti mesin pengering ikan, mesin pengemas, atau mesin penggiling ikan untuk mempercepat dan meningkatkan efisiensi pengolahan. Menyediakan pelatihan terkait penggunaan teknologi tersebut secara langsung kepada ibu-ibu nelayan.
5. Tahap produksi dan diversifikasi produk, Menerapkan teknik-teknik pengolahan ikan yang telah dipelajari untuk mengembangkan produk-produk baru, seperti abon ikan, nugget ikan, bakso ikan, atau produk inovatif lainnya, dan meningkatkan kualitas produk dengan memperhatikan aspek kebersihan, rasa, dan kemasan yang menarik. Serta menyesuaikan produk berdasarkan umpan balik dari uji coba pasar, seperti rasa, ukuran, kemasan, dan harga jual.
6. Tahap pemasaran dan branding, dengan membantu ibu-ibu nelayan untuk menciptakan merek dan logo untuk produk olahan ikan mereka, agar lebih mudah. dikenali oleh konsumen, dan mendesain kemasan produk yang menarik, fungsional, dan ramah lingkungan. Menetapkan strategi pemasaran produk olahan ikan, baik secara offline di pasar lokal maupun online melalui media sosial, Mempromosikan produk melalui media sosial, seperti Instagram, Facebook, dan WhatsApp untuk memperluas jangkauan pasar.
7. Tahap pengelolaan keuangan dan monitoring, mengajarkan ibu-ibu nelayan

tentang pengelolaan keuangan usaha dan bagaimana cara membuat laporan keuangan sederhana, dan m enyusun sistem pencatatan transaksi dan perencanaan keuangan untuk keberlanjutan usaha. Serta melaksanakan monitoring secara rutin terhadap produksi, penjualan, dan kualitas produk untuk memastikan kesesuaian dengan standar yang ditetapkan, evaluasi untuk melihat apakah tujuan jangka pendek dan jangka panjang tercapai, dan mencari solusi jika ada hambatan dalam proses produksi atau pemasaran.

8. Pelaksanaan kegiatan diversifikasi produk olahan ikan pada kelompok ibu-ibu nelayan di Pesisir Pantai Pulau Breuh melibatkan persiapan awal yang matang, pelatihan untuk meningkatkan keterampilan, serta pengembangan produk yang berkelanjutan. Dengan adanya pendampingan dan pemasaran yang efektif, ibu-ibu nelayan dapat memperoleh keuntungan yang lebih besar, meningkatkan kesejahteraan ekonomi, dan mencapai kemandirian dalam usaha olahan ikan.

Hasil

Program PKM ini menunjukkan peningkatan keberdayaan kelompok ibu-ibu nelayan di Pulau Breuh melalui perubahan terukur pada aspek ekonomi, pengetahuan–keterampilan, organisasi, sosial, serta akses teknologi dan pasar. Sebelum intervensi, sebagian besar rumah tangga menggantungkan pendapatan utama pada hasil tangkapan suami, sementara perempuan belum memiliki usaha mandiri. Setelah rangkaian pelatihan dan pendampingan, peserta mampu memproduksi serta memasarkan olahan ikan secara mandiri, yang berimplikasi pada diversifikasi sumber pendapatan rumah tangga. Temuan ini mengindikasikan pergeseran perilaku ekonomi dari pola subsisten menuju orientasi kewirausahaan, termasuk tumbuhnya kesadaran pengelolaan keuangan sederhana di tingkat rumah tangga.

Dari sisi pengetahuan dan keterampilan, kondisi awal ditandai dengan praktik pengolahan tradisional dan keterbatasan pemahaman terhadap teknologi tepat guna. Intervensi PKM meningkatkan kapasitas teknis peserta dalam memproduksi beragam olahan ikan (misalnya abon, bakso, dan nugget), sekaligus menguatkan kompetensi operasional penggunaan alat modern seperti mesin penggiling dan pengemas vakum. Peningkatan literasi digital melalui pelatihan pemasaran daring turut memperluas kapabilitas komersial peserta, memungkinkan terjadinya promosi produk lintas batas pulau dan memperbaiki visibilitas merek lokal. Peningkatan pada dimensi ini esensial karena menjadi prasyarat keberlanjutan usaha mikro berbasis

sumber daya lokal.

Pada aspek organisasi dan kepemimpinan, situasi awal tanpa struktur kelompok dan proses produksi yang sporadis berkembang menjadi terbentuknya kelompok usaha perempuan dengan pembagian peran serta tanggung jawab yang lebih jelas. Munculnya pemimpin lokal dari kalangan peserta memperkuat tata kelola internal dan koordinasi produksi. Penyusunan rencana kerja kolektif memperlihatkan transisi dari aktivitas ad-hoc menuju sistem operasi sederhana yang terencana. Penguatan fungsi organisasi ini menjadi "mesin" tata kelola yang menjaga konsistensi kualitas, kontinuitas pasokan, serta disiplin produksi—tiga faktor kunci untuk memasuki pasar yang lebih luas.



Gambar 2. PKM di Pulau Breueh

Transformasi sosial juga tampak melalui peningkatan kepercayaan diri, partisipasi aktif dalam kegiatan komunitas, dan penguatan solidaritas antarpeserta. Jika sebelum program perempuan nelayan relatif kurang terlibat dalam kegiatan sosial ekonomi, pasca intervensi terlihat peningkatan peran perempuan dalam pengambilan keputusan di rumah tangga dan komunitas. Perubahan ini bukan sekadar efek samping kegiatan ekonomi, melainkan outcome sosial yang

memperkuat ekosistem dukungan bagi keberlanjutan usaha. Kekuatan jejaring sosial internal berfungsi sebagai modal sosial—memfasilitasi pertukaran informasi, berbagi praktik baik, dan mitigasi risiko usaha melalui dukungan kolektif.

Akhirnya, pada dimensi akses teknologi dan pasar, intervensi mendorong adopsi peralatan pengolahan–pengemasan sederhana dan memperbaiki keterhubungan pasar via media sosial serta kemitraan lokal. Produk yang mulanya terbatas pada pemasaran setempat mulai menembus pasar di luar Pulau Breuh. Secara keseluruhan, derajat keberdayaan bergeser dari partisipasi pasif menuju kemandirian aktif: peserta mampu mengidentifikasi peluang usaha, mengoperasionalkan keterampilan berbasis potensi lokal, dan mengakses sumber daya serta pasar yang lebih luas. Pencapaian ini membentuk fondasi bagi pembangunan ekonomi pesisir yang lebih tangguh; ke depan, konsolidasi standar mutu, penguatan rantai pasok, dan skema pendampingan lanjutan direkomendasikan untuk menjaga keberlanjutan dan skala dampak.

Diskusi

Program pengabdian masyarakat di Pesisir Pantai Pulau Breuh berhasil menstimulasi perubahan sosial-ekonomi melalui diversifikasi produk kelautan yang menggeser ketergantungan pada penjualan ikan segar menjadi kemandirian usaha kelompok perempuan (Andini et al., 2026). Transfer teknologi pengolahan pangan terbukti menciptakan nilai tambah ekonomi (*value added*) yang secara langsung mendongkrak pendapatan domestik keluarga nelayan (Nazizah et al., 2024). Secara teoretis, peningkatan kapasitas ini memperkuat peran dan posisi tawar perempuan pesisir dalam struktur ekonomi keluarga, sejalan dengan konsep pemberdayaan ekonomi berbasis gender kontemporer (Aini et al., 2023; Sriyati, 2025). Lebih dari sekadar keuntungan finansial, perubahan sosial yang fundamental terwujud melalui penguatan modal sosial kolektif dalam unit usaha bersama yang mendorong adopsi inovasi secara berkelanjutan, sekaligus mengubah paradigma komunitas dari pola subsisten menjadi gerakan kewirausahaan bahari yang kreatif (Yuniarti et al., 2020).

Kesimpulan

Program PKM di Pesisir Pantai Pulau Breuh berhasil memberdayakan kelompok ibu-ibu nelayan melalui diversifikasi produk olahan ikan (bakso, nugget, dan abon), yang sebelumnya belum dilakukan karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilan. Pendekatan partisipatif—meliputi diskusi, edukasi, pelatihan, serta evaluasi–monitoring—meningkatkan kapasitas mitra dalam pengolahan,

kewirausahaan, dan pemasaran digital. Dampaknya terlihat pada: (1) bertambahnya ragam produk bernilai tambah dari hasil tangkapan, (2) meningkatnya keterampilan dan kepercayaan diri berwirausaha, (3) pemanfaatan sumber daya lokal secara lebih optimal, dan (4) terbukanya akses7 pasar melalui media sosial. Dengan fondasi kapasitas yang terbentuk dan pendampingan berkelanjutan, inisiatif ini berpotensi meningkatkan kesejahteraan ekonomi rumah tangga nelayan sekaligus memperkuat kemandirian ekonomi pesisir Pulau Breuh.

Pengakuan/*Acknowledgements*

Terima kasih kepada pemberi dana hibah Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi, kepada Universitas Abulyatama, dan juga kepada seluruh Masyarakat Pulo Breuh yang telah menyukseskan pengabdian ini, serta para tim yang telah berkerja sama selama ini.

Daftar Referensi

Abdullah, S., Wianti, N. I., Tadjuddah, M., & Buana, T. (2022). Peningkatan Ketahanan Pangan Masyarakat Nelayan Melalui Olahan Ikan Tongkol di Desa Saponda Laut Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Membangun Negeri*, *6*(1), 127–140.

Etmi Hardi, W. B., Zafri, E., & H. H. (2014). Laporan akhir Program Kemitraan Masyarakat (PKM). Gastrointestinal Endoscopy. *Gastrointestinal Endoscopy*, *10*(1), 279–288.

Fatah, A., & Lisa, N. P. (2022). Pengembangan Potensi Lokal Pesisir Mengolah Ikan Menjadi Nugget Guna Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Masyarakat Nelayan di Seuneubok Aceh. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, *2*(2), 427–432. https://doi.org/10.54082/jamsi.250

Hasanah, A., Winarty, A., Zaki, A., Ramadhan, S., & Mardalina. (2022). Sosialisasi dan Pelatihan Kue Bakpia Ketela Ungu Pada Ibu Rumah Tangga di Gampong Blang Situngkoh Pulo Aceh Kabupaten Aceh Besar. *EastaJournal of Innovative Community Services*, *1*(1), 17–23. https://ejcs.eastasouth-institute.com/index.php/ejincs/article/view/18

Hasibuan, R., Swibawa, G., Indriyati, & Aeny, T. N. (2011). *Laporan Pengabdian Kepada Masyarakat Pelatlkan*. (1510210207), 1–19.

Junaidi, M., Syahroni, F., Saprijal, Manan, A., & Nalawati. (2024). Pemanfaatan Hasil Tangkapan Ikan dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Nelayan Desa Lampuyang Kecamatan Pulo Aceh. *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, *12*(2), 98–112. https://doi.org/https://doi.org/10.47574/kalam.v12i2.259

Lisnawati, Sari, S. M., & Syarfuni. (2022). Pulo Aceh yang Terabaikan: Pedalaman dan Mendalami Destinasi Wisata Fildtrip di Aceh. *Prosiding Seminar Nasional*

Bangkitkan Pendidikan, Teknologi, Dan Kesehatan Lebih Cepat, Untuk Indonesia Lebih Kuat.

Lisnawaty, & Pratiwi, A. D. (2020). Pemberdayaan ibu-ibu nelayan dalam pengolahan dan pengembangan pangan di wilayah pesisir Kelurahan Talia Kecamatan Abeli Kota Kendari. *Anoa : Jurnal Pengabdian Masyarakat Sosial, Politik, Budaya, Hukum. Ekonomi*, *1*(2), 92–98.

Pratiwi, L., & Setiawan, M. (2018). Diversifikasi produk pangan berbahan dasar ikan tongkol untuk pemberdayaan ibu-ibu nelayan di wilayah pesisir. *Jurnal Teknologi Pangan, 19(1), 34–44.*, *19*(1), 34–44.

Urbaningrum, R. N. (2025). Pemberdayaan Perempuan Pesisir Sebagai Poros Utama Pembangunan Berkelanjutan di Desa Kapetakan Kabupaten Cirebon: Membangun Kesetaraan, Kesejahteraan, dan Keseimbangan Lingkungan. *Jurnal Syntax Admiration*, *6*(7), 1633–1639. https://doi.org/10.46799/jsa.v6i7.2448